



MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM HADIST NABI

(طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ)

Tholabul Ilmi Faridhotun ala kulli muslimin wal muslimat

Sodikin

Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

Corresponding Author: Sodikin_ma@yahoo.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 03 Agustus 2023</p> <p>Revised : 02 September 2024</p> <p>Accepted : 01 Oktober 2024</p> <p>Publication : 30 Oktober 2024</p>	<p>Abstract: <i>In modern management science, the success of a leader cannot be separated from his intelligence in managing and managing all the potential of his members. The widespread spread of Islam was based on literacy and not the Prophet's success in encouraging the companions to learn. Whereas before the prophetic period, Arab society was known as an ummi society that was not good at reading and writing. If the success of the leader is determined by his managerial skills then of course the Prophet's success in the field of teaching contains elements of management that need to be studied so that it is known how he manages it. This paper seeks to examine the principles of the Prophet's educational management contained in various Hadith narrations by juxtaposing them with modern educational management principles. The spirit to move and do in the world of education can be categorized as the action and actualization of friends in the field of teaching. In the practice of teaching, the Prophet often asked his companions regarding what material he would convey to find out the extent of the companions' knowledge of the material.</i></p>
<p>Keywords: Hadith, Management, Education</p> <p>Kata Kunci: Hadis, Manajemen, Pendidikan</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	
	<p>Abstrak : Dalam ilmu manajemen modern, keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari kepiawannya dalam memanaj dan mengelola seluruh potensi anggotanya. Penyebaran agama Islam yang begitu luas dengan berbasis pada literasi dan bukan keberhasilan Nabi dalam mendorong para sahabat untuk belajar. Padahal sebelum masa kenabian, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat ummi yang tidak pandai baca tulis. Apabila keberhasilan pemimpin sangat ditentukan dengan kemampuan menajerialnya maka tentunya keberhasilan Nabi dalam bidang pengajaran mengandung unsur manajemen yang perlu diteliti sehingga diketahui bagaimana beliau memanajnya. Makalah ini berusaha mengkaji prinsip manajemen pendidikan Nabi yang terdapat dalam berbagai riwayat Hadist dengan menyandingkannya pada prinsip manajemen pendidikan modern. Semangat untuk bergerak dan berbuat dalam dunia pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai aksi dan aktualisasi sahabat dalam bidang pengajaran. Dalam praktik pengajaran, Nabi saw. tidak jarang menanyakan kepada sahabatnya berkenaan dengan materi apa yang akan beliau sampaikan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sahabat terhadap materi tersebut.</p>

INTRODUCTION

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Pada dasarnya manajemen sudah ada sejak manusia itu ada, manajemen sebetulnya sama usianya dengan kehidupan manusia, mengapa demikian, karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik langsung maupun tidak langsung, baik disadari ataupun tidak disadari. Sudah menjadi kepastian, bahwa Al Quran dan Hadits menjadi referensi dan pandangan hidup dalam aspek kehidupan umat Islam seperti manajemen. Oleh karena itu, makalah kali ini akan membahas bagaimana dan apa saja fungsi manajemen dalam Hadist Nabi.

Pengaruh Nabi Muhammad tersebut juga sangat terasa dalam aspek pendidikan. Para sahabat sangat antusias dalam mengikuti pengajaran yang beliau berikan. Dikisahkan, misalnya, 'Umar ibn al-Khaththab yang tidak ingin tertinggal satu pengajian pun dari Nabi sampai terpaksa bergiliran dengan tetangganya untuk menghadiri pengajian tersebut. Apabila 'Umar hadir pada hari ini maka tetangganya hadir pada esok hari. Sesudah selesai pengajian, yang hadir pada saat itu memberitahu tentang materi yang disampaikan Nabi. Demikian pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa kharisma, wibawa dan pengaruh Nabi sangat besar di matas ahabatnya.

Dalam ilmu manajemen modern, keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari kepiawannya dalam memanaj dan mengelola seluruh potensi anggotanya. Penyebaran agama Islam yang begitu luas dengan berbasis pada literasi dan bukan keberhasilan Nabi dalam mendorong para sahabat untuk belajar. Padahal sebelum masa kenabian, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat ummi yang tidak pandai baca tulis. Apabila keberhasilan pemimpin sangat ditentukan dengan kemampuan menajerialnya maka tentunya keberhasilan Nabi dalam bidang pengajaran mengandung unsur manajemen yang perlu diteliti sehingga diketahui bagaimana beliau memanajnya.

Makalah ini berusaha mengkaji prinsip manajemen pendidikan Nabi yang terdapat dalam berbagai riwayat Hadist dengan menyandingkannya pada prinsip manajemen pendidikan modern.

METHOD

Upaya untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian dapat terarah dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis memakai metode Library Research. Library Research adalah usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan perpustakaan. Artinya meneliti buku-buku dan bahan-bahan dokumentasi, tentunya yang memiliki keterkaitan dengan penulisan tersebut (Noeng Muhadjir, 1993).

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut: Sumber data yang diguna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memahami literatur yang ada, dengan cara mengumpulkan data sebanyakbanyaknya, mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumber-sumbernya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua sumber data sebagai berikut:

Data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari Al-Qur'an dan Tafsirnya, kemudian data sekunder adalah data pendukung atau penunjang. Data ini sifatnya komplementer, sebagai penunjang agar analisa lebih matang dan akurat (Hadari Nawawi, 1995). Buku-buku yang menjadi membahas tentang konsep Konsep Manajemen pendidikan Menurut Hadist Nabi.

Dalam pengumpulan data maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode berpikir yakni suatu proses atau aktifitas kejiwaan pada seorang yang mencoba menghubungkan segala pengertian dan pengalaman yang penulis miliki, untuk mencapai suatu kesimpulan yang sah dan benar dengan pencarian data atau bukubuku yang ada.

Selanjutnya penulis juga menggunakan metode analisis data. Untuk memanfaatkan dokumen yang ada pada isi, pada penelitian kualitatif biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah: Deduktif adalah cara berfikir untuk mencapai sebuah kesimpulan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut, hendak menilai kejadian yang khusus (Sutrisno Hadi, 1993). Dalam penelitian ini akan dijabarkan secara jelas Konsep Manajemen pendidikan Menurut Hadist Nabi. Interpretasi Anton Bakker menjelaskan bahwa

interpretasi merupakan usaha menyelami buku, untuk mengungkapkan arti dari makna uraian yang disajikan. Dengan demikian, peneliti akan meneliti konsep konsep Konsep Manajemen pendidikan Menurut Hadist Nabi.

Teknik analisis data yang dipakai yaitu sebagaimana penjelasan langkah-langkah tematik oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya “Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir” dari Teori al-Farmawi, dengan sedikit modifikasi, sebagai berikut: Menentukan dan memastikan tema yang akan dikaji. Mengumpulkan beberapa Hadist yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Yaitu Hadist yang mengandung term Konsep Manajemen pendidikan Menurut Hadist Nabi, menyusun runtutan Hadist secara kronologis, sesuai urutan pewahyuan, Memahami hubungan Hadist pada suratnya masing-masing, menafsirkan Hadist-Hadist tersebut secara cermat sesuai struktur kalimatnya kemudian diberikan penjelasan untuk mendapatkan makna yang signifikan, menulis pembahasan dalam konteks yang utuh sesuai dengan pembahasan, yakni penafsiran term Konsep Manajemen pendidikan Menurut Hadist Nabi yang terdapat dalam Hadist, menganalisis dan menulis kesimpulan sebagai jawaban menurut Hadist atas tema yang dikaji.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Manajemen

Kata Manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* yang diambil dari kata kerja *manage* yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata manajemen sekalipun tidak ditemukan dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi secara langsung, akan tetapi prinsip-prinsip manajemen, seperti yang tercantum dalam definisi diatas banyak dijelaskan dalam Islam. Dasar manajemen terdapat pada Hadis berikut :

عَنْ أَبِي يَعْلىَ سَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْنَؤُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ دَبِيحَتَهُ

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembelihnya". (HR. Muslim)

Kata *Ihsan* bermakna melakukan sesuatu dengan baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadis itu dicontohkan pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati-hati. Menyembelih dengan cara yang baik yaitu menyembelih hewan dengan lemah lembut, tidak merebakkannya ketanah dengan keras dan juga tidak menyeretnya, menghadapkannya ke kiblat, membaca basmalah dan hamdalah, memotong urat nadi lehernya dan membiarkannya sampai mati baru dikuliti, mengakui nikmat dan mensyukuri pemberian Allah, karena Allah telah menundukkannya kepada kita, padahal Dia berkuasa untuk menjadikannya sebagai musuh kita dan telah menghalalkan dagingnya untuk kita, padahal Dia berkuasa untuk mengharamkannya. Ini menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan sekenak hati.

Jika dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik. Perbuatan yang baik dilandasi dengan niat atau rencana yang baik, tata cara pelaksanaan sesuai syariat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak asal-asalan sehingga tidak bermanfaat.

Manajemen Pendidikan

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Hadist (1), dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Apabila pengertian di atas dipahami dari aspek manajemen yang mencakup rencana, tindakan, dan hasil yang akan dicapai maka ungkapan 'usaha sadar dan terencana' menunjukkan adanya rencana melakukan usaha pendidikan dengan arayan sadar. Tindakan terencana tentunya disertai dengan proses

pembelajaran berupa ‘suasana belajar dan proses pembelajaran’ yang kondusif dengan satu tujuan utama adalah peningkatan spiritual, intelektual, emosional, akhlak mulia, keahliandan kebangsaan. Ada banyak pengertian manajemen pendidikan yang diajukan para ahli, diantaranya adalah bahwa manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Yang lain mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan merupakan sebuah upaya secara sadar dan terencana dalam mengelola sumber daya manusia di bidang pendidikan. Apabila pengertian ini yang digunakan maka bahasan tentang praktik manajemen pendidikan kenabian diarahkan pada pelacakan tentang kebijakan-kebijakan Nabi saw. yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan melalui empat prinsip dasar manajemen, yakni: *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai inti dari keempat prinsip manajemen tersebut, ringkasan berikut barangkali akan membantu menggambarkannya.

Planning	—————>	what
Organizing	—————>	who
Actuating	—————>	action
Controlling	—————>	check

Hadis-hadis Tentang Fungsi Manajemen Pendidikan

Berbicara manajemen, umumnya tidak terlepas dari empat komponen yang menjadi rukun manajemen yaitu (POAC) *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) Dan *Controlling* (Pengawasan). Dan empat komponen tersebut akan dijelaskan dalam perspektif Hadist.

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ فِيَمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bersabda:“Allah menulis kebaikan dan kejelekan yang dilakukan hambanya, barang siapa yang berencana melakukan kebaikan tetapi tidak melalukannya,maka tetap ditulis sebagai 1 amalan baik yang sempurna baginya oleh Allah, tetapi barang siapa yang berencana melakukan kebaikan dan betul-betul dilaksanakan maka oleh Allah ditulis 10 kebaikan dan 700 lipat/ cabang sampai cabang yang banyak, sebaliknya barang siapa yang berencana melakukan kejelekan tetapi tidak dilaksanakan maka ia dianggap melakukan kebaikan yang sempurna, jika ia berencana melakukan kejelekan dan melaksanakannya maka ditulis sebagai satu kejelekan.(H.R. Muslim).

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa seorang muslim harus mempunyai rencana/*planning* dalam segala hal yang baik, apalagi dalam seluruh organisasi atau perusahaan, bahkan dalam hadits tersebut digambarkan dengan hitungan matematis, yaitu 1 kebaikan ditulis 10 kebaikan hal ini dapat diartikan, *planning* yang baik akan menghasilkan laba yang baik. Jika *planning* yang baik itu dilaksanakan maka laba yang akan diperoleh akan berlipat-lipat, sebaliknya jika *planning* yang dilaksanakan itu jelek maka akan mengalami kerugian.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki organisasi atau perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menggapai tujuan perusahaan. Seorang *manager* harus mampu mengorganisir sumber daya yang ada sehingga regulasi organisasi tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan merupakan sebuah mata rantai yang saling berhubungan satu sama lain. Wujud dari pengorganisasian ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اسْتُخْلِفتَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

Dari Abi Syaid Al-Hudriyyi dari Nabi SAW bersabda: “Seseorang tidak diutus sebagai khalifah kecuali memiliki dua niat, yaitu memerintahkan dan mendorongkan

pada kebaikan dan memerintahkan dan mendorong pada kejelekan, orang yang menjaga (dari kejelekan) adalah yang dijaga oleh Allah”. (H.R. Bukhori).

Seorang muslim harus mampu menegakkan fungsi sebagai khalifah dan semangat kerja sama antar manusia. Fungsi khalifah adalah menggalang kebaikan dan mencegah kejelekan. Jika dikaitkan dengan perorganisasian, hadits ini mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Seperti perkataan Ali bin Abi Tholib : *“Kebenaran atau hak yang tidak terorganisasi dengan rapi, bisa di kalahkan oleh kebatilan yang lebih terorganisasian dengan rapi”*.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi pelaksanaan merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Proses *actuating* adalah memerikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasihat serta keterampilan dalam berkomunikasi.

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

“Dari Abu Ya’la, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan tentang bagaimana kita dalam melaksanakan sesuatu harus dengan baik dan mempertimbangkan akibatnya. Dan dijelaskan lagi pada hadis berikut :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ خَيْرِ النَّاسِ، فَقَالَ: أَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَائُهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

”Rasulullah SAW ditanya tentang sebaik-baiknya manusia, maka sabdanya: Mereka yang memerintah pada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran.” (H.R. Abu Daud).

Jadi, jadilah seorang pemimpin (pemerintah) yang baik yang memerintah kepada kebaikan agar jalannya suatu organisasi berjalan dengan lancar dan tidak menjadi seburuk-buruknya manusia yang menyesatkan orang lain dengan memerintah ke hal keburukan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Evaluasi dan Pengawasan (riqabah) merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan apakah aktivitas yang dilaksanakan sudah sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan manajemen. Selain itu, evaluasi juga merupakan pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Beberapa hadits Rasulullah Saw juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Jarir bin Abdillah berkata: *“Aku baiat pada Rasulullah untuk menegakkan salat, mengeluarkan zakat dan saling menasehati sesama saudara sesama muslim”*. (H.R. Bukhori).

Menasehati sesama teman atau saudara itu mudah daripada menasehati pimpinan atau atasan, ini tidak mudah dilakukan karena itu Nabi dalam hadits berikut memberikan imbalan yang lebih banyak pada orang yang mau dan mampu melakukan pengawasan pada atasannya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَبْدُ إِذَا أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Seseorang apabila melakukan dengan baik dalam ibadah pada tuhanNya maka akan di berkahi dan yang melakukan hal baik (menasehati) kepada Tuannya maka akan diberi pahala 2 kali lipat”. (H.R.Ahmad).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal: pertama, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan

ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga. Dan kedua adalah pengawasan dari orang lain.

Hadits (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) Tholabul Ilmi Faridhotun ala kulli muslimin wal muslimat yang artinya "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat"

Hadis di atas memiliki kaitan dengan manajemen pendidikan dalam hal memperbaiki niat dan tujuan belajar.

1. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan hadits tersebut:
2. Menuntut ilmu merupakan kewajiban umat manusia, tidak terkecuali orang Islam.
3. Ilmu merupakan kunci dan pusat segala kebaikan.
4. Ilmu adalah sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan atas kita.
5. Keimanan dan amal seseorang dianggap tidak sempurna kecuali dia memiliki ilmu.
6. Kebutuhan manusia akan ilmu lebih besar jika disbanding dengan kebutuhannya pada makanan dan minuman.
7. Umat Muslim yang sedang menuntut ilmu harus mampu memperbaiki niat dan tujuan dalam belajar.
8. Jangan sampai niat belajar itu ditujukan sekadar untuk kemegahan.

Dalam Islam, ilmu akan membawa seseorang kepada hal yang baik seperti mampu membedakan mana yang haq dan batil, mana yang petunjuk dan kesesatan. Selain itu, menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap Muslim, tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap umat Islam ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Tholabul imli faridhotun ala kulli muslim.

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR. Muslim)

Kewajiban menuntut ilmu dalam hadits di atas adalah ilmu agama yang hukumnya fardhu 'ain (wajib) dalam hal aqidah, tentang beribadah kepada Allah, halal haram, serta akhlak dan muamalah. Sedangkan menuntut ilmu dalam sosial kemasyarakatan adalah fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, perbengkelan, tata boga, dan lain-lain. Di samping itu, menuntut ilmu memiliki keutamaan yang begitu istimewa, salah satunya Allah akan memudahkan baginya dalam mempelajari ibadah yang benar dan berakhlak baik di tengah masyarakat. Kemudian Allah SWT akan

memudahkan ia dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW Hadist Bukhari dan Muslim berikut ini:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Man salaka thoriiqon yaltamisu fihi 'ilman sahhallallahu bihi thoriiqon ilal jannah.

Artinya: “Barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya suatu jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Selain itu, setiap umat Islam juga perlu memperhatikan adab-adab dalam mencari ilmu yang telah disyariatkan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, mudah diserap, dan dapat digunakan dengan baik. Berikut adalah bagian-bagian dari manajemen pendidikan bagi orang yang menuntut ilmu.

Manajemen pendidikan diri bagi orang yang menuntut ilmu menurut hadist (طَلَبُ)
(الْعِلْمُ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) .

Menurut Al-Imam Fakhruddin ar-Razi yang dikutip melalui laman Nahdlatul Ulama, terdapat Manajemen pendidikan diri bagi orang yang menuntut ilmu:

1. Mengabdikan dan Bersikap Tawadhu' (Rendah Hati) Terhadap Guru

Dari kisah Nabi Musa saat menyampaikan maksud bahwa beliau hendak ikut kepada Nabi Khidir dengan kalimat “Bolehkan aku mengikutimu?” terdapat sebuah teladan yang baik sebagai bentuk adab kepada seorang guru. Artinya, sudah seharusnya bagi seorang murid sebelum menimba ilmu dari gurunya agar meminta izin terlebih dahulu dengan cara mengikrarkan kesediaannya untuk ikut dan mengabdikan terhadap apa yang akan diajarkannya. Hal itu adalah salah satu bentuk ketawadhuhan atau sikap rendah hati yang begitu agung dari seorang murid.

2. Menyatakan Diri sebagai Murid yang Tidak Tahu Apa-Apa

Dalam menuntut ilmu seorang murid dilarang untuk menyanjung dirinya, bersikap angkuh, atau menampakkan kepintarannya di hadapan sang guru. Jangan menunjukkan diri telah menguasai satu atau beberapa bidang keilmuan tertentu. Seorang murid harus menampakkan bahwa ilmu yang dimilikinya sangatlah dangkal. Bila perlu puji sang guru sebagai seorang cendekiawan dengan wawasan yang begitu tinggi.

3. Mengakui bahwa Semua Datangnya dari Allah SWT

Dalam menuntut ilmu seorang murid harus meyakini sepenuhnya bahwa seluruh ilmu itu datangnya dari Allah SWT, termasuk ilmu yang dimiliki guru. Seperti yang

telah dicontohkan oleh Nabi Musa yang ketika pada saat itu meminta kepada Nabi Khidir agar beliau berkenan mengajarkan sebagian ilmu yang diajarkan Allah kepadanya. Oleh karena itu, sudah seharusnya umat Muslim meyakini hal tersebut, agar apa yang dipelajarinya dari sang guru mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT.

4. Belajar Harus untuk Ilmu, Bukan yang Lain

Umat Muslim yang sedang menuntut ilmu harus mampu memperbaiki niat dan tujuan dalam belajar. Jangan sampai niat belajar itu ditujukan sekadar untuk kemegahan. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

“Seluruh amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan setiap orang hanya (akan memperoleh ganjaran) dari apa yang diniatkannya. Oleh karena itu, barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Manajemen Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Dalam suatu organisasi, kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung-jawab yang tidak hanya dipertanggung-jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggung-jawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung-jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* sesama manusia, tetapi bersifat *vertical-moral*, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat nanti.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdillah bin umar r.a berkata saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : “setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung-jawaban

perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung-jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung-jawab) darihal hal yang dipimpinnya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung-jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung-jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung-jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung-jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung-jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung-jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung-jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dan seterusnya.

CONCLUSION

Apa yang dilakukan Nabi saw. berkenaan dengan pendidikan pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern. Pendidikan tersebut diawali dengan program pengentasan buta huruf di kalangan sahabat dengan menjadikan pengajaran membaca dan menulis sebagai satu bentuk penebus bagi tawanan perang Badar. Kebijakan Nabi saw. tersebut juga diikuti dengan perintah beliau kepada Zayd ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani dan Suryani yang merupakan bahasa di luar masyarakat Arab. Penunjukkan Zayd ini menandakan bahwa Nabi saw. melakukan pengaturan atau organizing atas sahabat beliau yang disesuaikan dengan potensi, bakat dan kemampuan masing-masing orang. Pengorganisasian ini ditegaskan juga oleh Nabi saw. melalui sabda beliau bahwa segala urusan yang tidak diserahkan kepada mereka yang berkompeten maka akan mendatangkan kehancuran. Tindakan Nabi saw. dalam dunia pendidikan ini mampu menggerakkan seluruh unsur dalam masyarakat Muslim awal untuk semangat dalam menuntut ilmu sehingga mendorong para perempuan untuk meminta kesamaan hak dalam pengajaran kepada Nabi saw. sebagaimana yang didapat kaum lelaki. Semangat untuk bergerak dan berbuat dalam dunia pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai aksi dan aktualisasi sahabat dalam bidang pengajaran. Dalam praktik pengajaran, Nabi saw. tidak jarang menanyakan kepada sahabatnya

berkenaan dengan materi apa yang akan beliau sampaikan untuk mengetahui sejauh manapengetahuan sahabat terhadap materi tersebut. Selain bertanya, tidak jarang juga Nabi

Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rukun manajemen yaitu (POAC) *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) Dan *Controlling* (Pengawasan). Suatu pekerjaan akan baik dan sempurna apabila prosesnya menggunakan manajemen yang baik pula.

Manajemen juga tidak terlepas dari kepemimpinan atasan terhadap bawahannya, dan tanggung jawab anggota terhadap tugasnya. Aw. ditanya para sahabat tentang materi yang beliau sampaikan apabila mereka belum memahaminya. Bertanya dan ditanya dalam aktivitas pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pengujian atau control atau kualitas

REFERENCES

- Abadi, Abu 'Abd al-Rahman Syaraf al-Haq al-'Azim. (2005) 'AUN AL-MA'BUD'ALASYARH SUNAN ABI DAWUD, BEIRUT, DAR IBN HAZM, 2005/1426.
- Abbas, Syahrizal. (2009) MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI BEBERAPA CATATAN, Cet. 2; Jakarta, Kencana.
- Al-Nawawi, al-Imam. (1930) SHAHIH MUSLIM BI SYARH AL-NAWAWI, Mesir, alMathba'ah al-Mishriyyah, 1930/1349.
- Burhanuddin, Yusak. , (1998). ADMINISTRASI PENDIDIKAN, Bandung, Pustaka Setia.
- Diana, Ilfi Nur, (2008) HADIS-HADIS EKONOMI, Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008) KAMUS BAHASA INDONESIA, Jakarta, Pusat Bahasa.
- Rodin, Dede, ,(2015), TAFSIR HADIST EKONOMI, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Syafarudin dan Irwan Nasution, (2005). MANAJEMEN PEMBELAJARAN, Jakarta: Quantum Teaching.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008) KAMUS BAHASA INDONESIA, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.